



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Masalah-masalah yang muncul dalam pertemanan antarbudaya antar mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Jerman adalah:

1. (1) Pola komunikasi non-verbal seperti jarak dan tatapan mata yang ditunjukkan oleh informan dari budaya kolektivis dan budaya individualis berbeda, (2) *worldview* dalam budaya kolektivis dan individualis yang sangat berbeda, (3) situasi informal dan formal dalam situasi berkomunikasi pada individualis dan kolektivis berbeda, (4) persepsi terkait nilai dalam konteks pertemanan dalam budaya individual dan kolektivis yang berbeda serta halnya pada hubungan pertemanan yakni karakteristik yang ditunjukkan oleh informan (DC), (YB) dan (ER) adalah *friendship must be mutually productive* yakni hubungan pertemanan antara mahasiswa menunjukkan adanya produktifitas. Sedangkan pada tipe pertemanan yang ditunjukkan oleh informan (DC), (YB) dan (ER) yakni tipe pertemanan *friendship of association* yakni hubungan pertemanan berdasarkan pada hubungan keramah tamahan dan bukan sebagai hubungan pertemanan yang sesungguhnya atau pertemanan yang sejati. Sedangkan *friendship needs* yang ditunjukkan oleh informan (DC), (YB) dan informan (ER) menunjukkan *affirmation* yakni mengakui kompetensi rekan mahasiswa Jerman terhadap kemampuan belajar yang dimiliki oleh rekan mahasiswa Jerman dan juga sebaliknya. *Ego support* yakni memberikan sikap *supportive* kepada rekan

mahasiswa Jerman dan juga sebaliknya dan *security* yakni menjaga kualitas hubungan dengan rekan mahasiswa Jerman dengan tidak bertindak menyakiti maupun membicarakan kelemahan rekan mahasiswa asal Jerman. Dalam tahapan hubungan pertemanan antara informan (DC) memperlihatkan hubungan pada tahapan *contact*. Pada informan (YB) memperlihatkan pada hubungan di tahap *involvement* serta halnya juga pada informan (ER) yang menunjukkan pada tahapan *involvement*. (5) cara menyatakan emosi dalam budaya individualis dan kolektif yang berbeda, (6) perbedaan pola budaya individualis dan kolektif yang berbeda.

2. Penyebab konflik dalam pertemanan antarbudaya dari partisipan komunikasi yang berasal dari budaya individualistik (Jerman) dan budaya kolektif adalah (1) stereotip, (2) etnosentrisme, (3) *worldview*.
3. Strategi manajemen konflik dari seluruh informan adalah *avoiding*, *integrating*, *compromising* dan *obliging* dengan *facework tact*, *solidarity* dan *approbation*. *Face maintenance* pada partisipan budaya kolektif menunjukkan muka negatif dan muka positif. Sedangkan *face need & face concern* partisipan budaya kolektif adalah otonomi. *Face restoration* yang dimiliki oleh partisipan dalam budaya kolektif yakni mempertahankan otonom dengan cara membela diri dan memberikan dalih atas situasi malu. *Face saving* yang dimiliki oleh partisipan dalam budaya kolektif adalah menghindari rasa malu dengan cara membela diri.

## 5.2 Saran

### **5.2.1 Saran Akademis**

Dalam penelitian selanjutnya dibutuhkan adanya penelitian yang dapat menguraikan secara sistematis terhadap solusi atas konflik antarbudaya dalam hubungan pertemanan antarbudaya antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing asal Jerman. Dalam penelitian yang selanjutnya dapat menggunakan pendekatan konstruktivis untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif dan lebih beragam dan dapat menjawab solusi penyelesaian konflik antar partisipan mahasiswa Indonesia dan partisipan mahasiswa asing Jerman.

### **5.2.1 Saran Praktis**

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan membantu untuk menjawab pengetahuan dari aspek komunikasi antarbudaya, serta dalam teori negosiasi muka bagi calon mahasiswa yang akan melanjutkan studinya di negara Jerman agar lebih dapat menjalin hubungan yang baik dengan pelaku budaya individualis yakni orang-orang Jerman, dapat mengerti dan paham betul permasalahan lintas budaya yang ada dan terjadi dan paham terhadap bagaimana strategi manajemen konflik dan penggunaan "*face*" yang dimiliki oleh mahasiswa asing Jerman dalam hubungan pertemanan lintas budaya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A